

## MERANCANG PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KBC UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP CINTA ILMU PADA MATERI PERADABAN ISLAM MASA ABBASIYAH

Lukmanul Hakim<sup>1\*</sup>, Irawan<sup>2</sup>

<sup>1,2\*</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>[lukmanulhakimbindede@gmail.com](mailto:lukmanulhakimbindede@gmail.com), <sup>2</sup>[irawan@uinsgd.ac.id](mailto:irawan@uinsgd.ac.id)

### Abstract

*This study aims to describe the concept and instructional design of Islamic Religious Education (IRE) based on the Love-Based Curriculum (LBC) in fostering students' love of knowledge, particularly through the topic of Islamic Civilization during the Abbasid Dynasty. This research employs a qualitative approach using a library research method, strengthened by supporting field data obtained through interviews with IRE teachers and simple classroom observations at SDN Karya Bakti Cimahi. The field data reveal that students' reading interest, curiosity, and affective assessment outcomes remain low, while the teaching methods employed by teachers are still predominantly lecture-centered, thus not optimally fostering a love of knowledge.*

*These findings are integrated with a literature review indicating that LBC values such as care, appreciation, role modeling, and compassion possess a strong philosophical foundation in character development. The analysis demonstrates that integrating the value of love of knowledge into the teaching of Islamic Civilization History is relevant both theoretically and empirically, and can be implemented through reflective and collaborative instructional designs that emphasize exemplary conduct. Therefore, the LBC based IRE instructional design produced in this study not only presents an ideal conceptual framework but also serves as a practical and solution-oriented response to real classroom challenges in cultivating students' affection for knowledge.*

**Keywords:** Love Based Curriculum, Love of Knowledge, Islamic Religious Education, Islamic Civilization History, Field Data.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep dan rancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam upaya menumbuhkan sikap cinta ilmu pada peserta didik, khususnya melalui materi Sejarah Peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang diperkuat oleh data lapangan pendukung melalui wawancara guru PAI dan observasi kelas sederhana di SDN Karya Bakti Cimahi. Data lapangan ini mengungkapkan bahwa minat baca siswa, rasa ingin tahu, dan penilaian aspek afektif masih rendah, serta metode pembelajaran yang digunakan guru masih berpusat pada ceramah sehingga belum optimal menumbuhkan sikap cinta ilmu. Temuan tersebut dipadukan dengan kajian literatur yang menunjukkan bahwa nilai-nilai KBC seperti kepedulian, penghargaan, keteladanan, dan welas asih memiliki landasan filosofis yang kuat dalam pembinaan karakter peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi nilai cinta ilmu ke dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam relevan baik secara teoritis maupun empiris, serta dapat diwujudkan melalui desain pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, dan menekankan keteladanan. Dengan demikian, rancangan pembelajaran PAI berbasis KBC yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak hanya menyajikan konsep ideal, tetapi juga menjadi respons solutif terhadap masalah nyata di kelas dalam rangka menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan.

**Kata Kunci:** Kurikulum Berbasis Cinta, Cinta Ilmu, Pembelajaran PAI, Sejarah Peradaban Islam, Data Lapangan.

### A. PENDAHULUAN

Islam menekankan bahwa menuntut ilmu harus disertai adab dan akhlak. Salah satu akhlak dalam menuntut ilmu adalah cinta ilmu. Penting sekali menumbuhkan sikap cinta ilmu ini dalam pembelajaran PAI. Cinta ilmu bukan hanya menjadikan seorang murid gemar menuntut ilmu, tapi juga mengamalkan dan mengajarkan ilmu dengan akhlak mulia (Djamdjuri and Kamila 2025).

Dalam kurikulum Merdeka PAI diposisikan sebagai instrument penting dalam pembentukan karakter yang terangkum dalam profil pelajar Pancasila. Tapi pada kenyataannya masih banyak pembelajaran PAI yang menitikberatkan pada aspek kognitif

saja. Aspek afektif dan psikomotor belum dikembangkan secara menyeluru. Padahal berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu berkontribusi sebanyak 20,1% terhadap akhlak (Akbari and Irawan 2021).

Hasil wawancara singkat dengan guru PAI di salah satu sekolah dasar negeri di Kota Cimahi serta observasi ringan selama proses pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa sikap cinta ilmu peserta didik masih berada pada tingkat yang rendah. Peserta didik kurang memiliki kebiasaan membaca sumber sejarah, cenderung pasif ketika diminta menganalisis materi, dan lebih memilih menunggu penjelasan guru daripada menggali informasi secara mandiri. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, atau mengembangkan rasa ingin tahu menjadi sangat terbatas. Penilaian sikap yang semestinya dapat mendorong terbentuknya karakter cinta ilmu pun belum dimaksimalkan, karena guru lebih menekankan penilaian kognitif. Situasi ini diperburuk oleh kurangnya budaya literasi di sekolah dan kuatnya pengaruh budaya digital yang mendorong pola belajar serba instan. Kondisi lapangan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PAI yang menekankan aspek afektif dan realitas pembelajaran yang lebih berorientasi pada penyampaian materi. Hal ini sejalan dengan temuan Irawan (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran moral dan kasih dalam pendidikan tidak akan efektif jika hanya bersifat normatif dan top-down, tanpa menghadirkan pendekatan humanis dan kasih dalam ruang kelas (Gilang Sukma Permana, Irawan Irawan, and Tedi Priatna 2024).

Kesenjangan antara tujuan pembelajaran PAI dan kondisi nyata di lapangan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih humanis, reflektif, dan berorientasi pada penguatan afektif, sehingga proses belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan karakter cinta ilmu. Dalam konteks ini, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menawarkan kerangka yang relevan karena menekankan nilai kepedulian, penghargaan, keteladanan, dan welas asih sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Nilai kasih dalam pembelajaran ini sejalan dengan gagasan Irawan yang menekankan bahwa moral pendidikan bertujuan membangun nilai cinta, saling mengasihi dalam batas norma, dan etika terpuji dalam agama dan budaya (Gilang Sukma Permana et al. 2024).

KBC tidak hanya mengatur materi apa yang harus diajarkan, tetapi bagaimana guru menghidupkan suasana belajar yang penuh kasih, aman, menghargai perbedaan, dan menstimulasi rasa ingin tahu. Dengan kata lain, merancang pembelajaran berbasis KBC menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani jurang antara tuntutan kurikulum dan kenyataan pembelajaran, sekaligus menghadirkan strategi yang mampu menumbuhkan motivasi internal siswa, memperkuat penghargaan terhadap ilmu, dan membangun kebiasaan belajar yang lebih bermakna serta berkelanjutan.

Penelitian tentang kurikulum cinta sudah banyak dilakukan diantaranya artikel yang berjudul Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah yang ditulis oleh M. Isroul Laili tahun 2025 yang menunjukkan bahwa implementasi KBC dalam pembelajaran Bahasa Arab mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat karakter siswa dan kelas yang lebih humanis. Sementara itu dalam artikel yang berjudul Menumbuhkan Rasa Cinta terhadap Ilmu Keagamaan di Kalangan Anak-Anak Montasik, Aceh Besar yang ditulis oleh Riza Umami tahun 2022 membahas cinta ilmu keagamaan pada anak-anak. Selain itu dalam artikel lain juga banyak yang membahas Sejarah kejayaan islam pada masa Abbasiyyah namun sedikit yang membahas integrasi akhlak cinta ilmu berbasis kurikulum berbasis cinta dalam materi Sejarah peradaban islam pada masa bani Abbasiyyah.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan konsep sikap cinta ilmu yang berbasis prinsip kurikulum berbasis cinta dalam materi Sejarah Peradaban Islam Pada Masa Bani Abbasiyyah sehingga menghasilkan sebuah rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan KBC secara sistematis.

## **B. PELAKSAAN DAN METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Karya Bakti kota Cimahi dengan jumlah peserta didik sebanyak 164 siswa. Peserta didik di sekolah ini Sebagian besar merupakan anak dari orang tua yang berprofesi sebagai pedagang dan buruh. Jika dilihat dari pendapatan orang tua Sebagian besar peserta didik bisa digolongkan pada kategori ekonomi menengah ke bawah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) serta diperkuat oleh data lapangan bersifat pendukung (minor empirical support). Data lapangan diperoleh melalui wawancara singkat dengan satu guru kelas di sekolah SD Negeri Karya Bakti Cimahi, observasi ringan terhadap proses pembelajaran, dan dokumen RPP atau catatan guru. Data lapangan ini digunakan untuk memetakan masalah nyata mengenai belum tumbuhnya sikap cinta ilmu pada peserta didik, sehingga temuan pustaka memiliki relevansi kontekstual.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Masalah Di Lapangan**

Meskipun Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menekankan pembinaan karakter, termasuk sikap cinta ilmu, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa nilai tersebut belum terwujud secara optimal dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan observasi pada pembelajaran di kelas pada salah satu SD Negeri di Kota Cimahi, terdapat beberapa persoalan krusial yang muncul dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Pertama, rendahnya motivasi baca dan minat belajar peserta didik, khususnya dalam materi sejarah peradaban Islam. Guru menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik lebih tertarik pada materi yang bersifat praktis dan langsung berhubungan dengan aktivitas ibadah harian, sementara materi SKI sering dianggap sulit, kurang relevan dengan kehidupan mereka, dan memerlukan kemampuan literasi yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif membaca sumber sejarah, kurang bertanya, dan tidak terbiasa menggali informasi secara mandiri. Observasi singkat selama pembelajaran SKI di kelas VI memperlihatkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang membawa buku pegangan, sementara yang lain pasif dan menunggu penjelasan guru.

Kedua, pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan minim ruang untuk eksplorasi nilai cinta ilmu. Guru mengakui bahwa keterbatasan waktu dan beban administrasi membuat proses pembelajaran lebih sering dilakukan dengan metode ceramah, penjelasan satu arah, dan pemberian tugas sederhana. Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu (curiosity) seperti diskusi mendalam, membaca mandiri, penelusuran tokoh-tokoh ilmuwan, atau pemanfaatan media digital belum berjalan secara konsisten. Hal ini berdampak pada kurang munculnya sikap ketekunan, penghargaan terhadap pengetahuan, dan kebiasaan berefleksi pada diri siswa.

Ketiga, aspek afektif belum menjadi perhatian utama dalam penilaian. Berdasarkan keterangan guru, penilaian yang dilakukan mayoritas masih berupa tes kognitif, sementara observasi sikap termasuk sikap menghargai ilmu, disiplin belajar, dan rasa ingin tahu sering kali dilakukan secara administratif saja. Kondisi ini menyebabkan siswa lebih fokus mengejar nilai ujian daripada menumbuhkan kecintaan terhadap proses belajar itu sendiri. Penekanan berlebih pada capaian kognitif ini juga membuat guru kurang mengembangkan strategi pembelajaran yang menekankan aspek afektif.

Keempat, minimnya teladan atau budaya sekolah yang menumbuhkan cinta ilmu. Guru menyampaikan bahwa tantangan terbesar bukan hanya pada siswa, tetapi juga pada lingkungan belajar secara umum. Budaya membaca belum terbentuk secara kuat; perpustakaan kurang dimanfaatkan; kegiatan literasi terkadang hanya menjadi ritual administratif; dan guru-guru mata pelajaran lain pun belum semuanya terlibat dalam

menumbuhkan nilai cinta ilmu. Akibatnya, siswa tidak melihat contoh nyata bagaimana ilmu dihargai dan dijadikan bagian dari kehidupan sehari-hari.

Kelima, pengaruh kuat budaya digital dan pola belajar instan turut memperparah keadaan. Guru mengamati bahwa siswa lebih suka mencari jawaban cepat di internet dibanding memahami konsep secara mendalam. Informasi-informasi yang beredar di media sosial seringkali lebih menarik bagi siswa daripada materi akademik. Kondisi ini menghambat pembentukan karakter cinta ilmu yang hakikatnya menuntut proses belajar yang tekun, mendalam, dan berkesinambungan.

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa persoalan menumbuhkan cinta ilmu bukan hanya terkait pendekatan pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan kultur sekolah, pola interaksi guru-siswa, serta tantangan perkembangan teknologi. Masalah-masalah tersebut menegaskan pentingnya merancang pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai, melibatkan aspek emosional, serta menghadirkan keteladanan. Dalam konteks ini, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menjadi relevan karena menempatkan dimensi afektif seperti rasa ingin tahu, penghargaan terhadap ilmu, dan keteladanan guru sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran.

## **2. Hakikat Sikap Cinta Ilmu dalam Perspektif PAI**

Cinta merupakan unsur yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Hal ini karena cinta menjadi dasar utama yang menopang keberlangsungan hidup manusia di dunia. Lebih dari itu, cinta juga dipandang sebagai tahapan puncak dalam perjalanan spiritual seseorang untuk mencapai kedekatan yang lebih mendalam dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fajarwati dkk (2023) bahwa tauhid menjadi prinsip dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus berdiri di atas tauhid bukan hanya pandangan duniawi saja (Fajarwati, Irawan, and Hasanah 2023).

Secara harfiah, mahabbah berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan* yang memiliki makna mencintai secara dalam, cinta yang sangat dalam.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, cinta berarti suka sekali, kasih sayang, lebih tepatnya, mencintai berarti menaruh hati kepada yang dicintai, dengan arti memberikan semua rasa kepada yang dicintai.

Terdapat pula pandangan yang memahami cinta sebagai suatu kondisi emosional yang kompleks, meliputi perasaan gelisah atau susah hati, kekhawatiran, rasa takut, dan sebagainya. Cinta juga dapat merepresentasikan kerinduan yang mendalam, harapan kuat terhadap sesuatu, rasa kasih sayang, keberanian, serta ketertarikan hati yang intens (Saleha 2024).

Cinta ilmu merupakan kondisi batin seorang muslim yang mencerminkan dorongan kuat untuk terus mencari, memahami, serta mengamalkan pengetahuan, dengan keyakinan bahwa ilmu merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Cinta terhadap ilmu tidak sekadar dimaknai sebagai aktivitas belajar semata, tetapi sebagai motivasi spiritual dan moral yang bersumber dari keyakinan bahwa ilmu adalah cahaya (*nūr*) yang mampu mengangkat martabat dan derajat manusia (Ardiansyah, Taufik, and Basuki 2023).

Maka seseorang dapat dikatakan mencintai ilmu jika ia memiliki niat yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, niat yang benar karena mencari Ridha Allah. Selain itu seorang murid hendaknya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu ilmu yang disertai dengan tekun belajar agar ia bisa mendapatkan ilmu yang diharapkan (Addin Mustaqim and M. Yunus Abu Bakar 2025).

Selanjutnya seseorang dikatakan cinta ilmu jika ia menghormati ilmu dan ulama. Oleh karena itu, seorang pelajar dianjurkan untuk tidak menyentuh atau mengambil kitab kecualli dalam keadaan suci. Hal yang sama berlaku dalam kegiatan belajar, hendaknya dilakukan dengan menjaga kesucian diri. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa ilmu adalah cahaya, dan wudlu juga merupakan cahaya. Dengan demikian, diharapkan cahaya ilmu akan semakin terpancar melalui kesucian yang dijaga dengan wudlu (Ardiansyah et al. 2023).

Dari uraian tentang konsep cinta ilmu dan ciri-ciri orang yang cinta ilmu diatas, kita dapat memahami bahwa cinta ilmu menjadi dorongan spiritual sebagai bagian dari akhlak dan karakter seorang muslim yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu. Ia merupakan akhlak yang fundamental yang harus dimiliki agar orang yang menuntut ilmu bisa mendapatkan tujuan dari menuntut ilmu itu sendiri.

Selain itu cinta ilmu juga mencakup cinta pada teks Sejarah, nalar dan analisis serta hikmah dan keteladanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Jabiri yang mengusulkan epistemologi yang dapat mengembangkan pendekatan multidisipliner. Dengan demikian, seharusnya kurikulum PAI di Indonesia dikembangkan menggunakan pendekatan multidisipliner agar siswa dapat memanfaatkan intelektual mereka dengan perspektif yang lebih luas (Priyanto et al. 2025).

Dalam perspektif modern, Betz (2010) menegaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban manusia. Namun demikian, pengelolaan ilmu harus disertai dengan nilai-nilai moral dan spiritual agar tidak berubah menjadi kekuatan yang merusak. Prinsip tersebut sejalan dengan pandangan Islam yang memaknai ilmu sebagai cahaya (*nūr*) yang harus disertai dengan niat yang benar serta akhlak yang mulia. Dengan demikian, upaya menumbuhkan sikap cinta ilmu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bermakna mendorong semangat belajar, tetapi juga menginternalisasi kesadaran etis atas tanggung jawab spiritual terhadap ilmu yang diperoleh.

Selain itu, dalam perspektif filsafat ilmu, sikap cinta ilmu dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, ilmu dalam Islam dipandang tidak netral, tetapi terikat pada realitas ketuhanan (*al-wujūd al-ilāhī*) yang menjadi sumber kebenaran tertinggi. Karena itu, dorongan untuk mencari ilmu merupakan bagian dari pencarian makna keberadaan manusia. Secara epistemologis, cinta ilmu mendorong proses pencarian kebenaran melalui metode yang sah, baik melalui nash, rasio, pengalaman, maupun intuisi spiritual. Murid yang mencintai ilmu tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi mencari kebenaran yang lebih dalam (*taḥqīq al-ḥaqā'iq*). Secara aksiologis, ilmu harus diarahkan pada kemaslahatan dan penyucian diri, bukan sekadar prestasi akademik. Dengan demikian, cinta ilmu dalam Islam bukan hanya dorongan emosional, tetapi merupakan struktur filosofis yang mengikat cara manusia memahami realitas, memperoleh pengetahuan, dan memanfaatkannya secara bermakna. Analisis ini memperkuat bahwa penumbuhan sikap cinta ilmu tidak dapat dilepaskan dari pembinaan nilai dan karakter dalam pembelajaran PAI.

## **2. Nilai dan Prinsip Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)**

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan suatu model kurikulum yang dikembangkan dengan menekankan pada pembentukan karakter, pengalaman belajar yang bermakna, serta penguatan aspek sosial dan emosional peserta didik. Kurikulum ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan menjadikan nilai cinta sebagai prinsip utama dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan.

Nilai-nilai yang ditekankan dalam kurikulum berbasis cinta meliputi:

a. Kepedulian (Care / Ri'ayah)

Melalui nilai kepedulian peserta didik diarahkan untuk memiliki kepedulian sosial sebagai cara untuk mengantisipasi lahirnya karakter individualis dan keras hati.

a. Penghargaan (Respect / Ta'zīm)

Nilai penghargaan diharapkan peserta didik mampu Menghargai perbedaan keyakinan, suku, ras, bahkan pendapat sebagai dasar moderasi beragama untuk mencegah intoleransi.

b. Keteladanan (Uswah / Role Modeling)

Nilai keteladanan diharapkan bisa menjadikan guru yang menjadi model nyata perilaku cinta, bukan hanya penyampai teori sehingga sekolah menjadi lingkungan yang menghidupkan nilai bukan hanya sebagai ruang akademik.

c. Welas Asih / Rahmah (Compassion)

Nilai welas asih atau rahmah berusaha menanamkan sifat lembut, kasih sayang, dan memaafkan sebagai inti pendidikan Islam yang dibawa ke seluruh interaksi di sekolah (Collins et al. 2021).

Jika dianalisis melalui sudut pandang filsafat ilmu, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memiliki relevansi filosofis yang kuat dengan cara Islam memandang ilmu. Secara ontologis, KBC menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi spiritual, emosional, dan intelektual yang harus tumbuh secara harmonis. Secara epistemologis, KBC mengakui bahwa proses memperoleh pengetahuan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan pengalaman emosional, keteladanan, dan interaksi kasih sayang antara guru dan murid, sebagaimana ditegaskan oleh para ulama klasik dalam tradisi talaqqi. Secara aksiologis, KBC menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan karakter dan kemaslahatan sosial, bukan sekadar menghasilkan manusia yang kompetitif. Dengan demikian, KBC tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga selaras dengan kerangka filosofis pendidikan Islam yang memandang ilmu sebagai cahaya yang memanusiakan. Hal ini menjadi argumen kuat bahwa integrasi KBC dalam pembelajaran PAI bukan sekadar inovasi teknis, tetapi memiliki justifikasi filosofis yang mendalam.

Dengan memperhatikan analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap cinta ilmu dan prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta saling memperkuat. KBC menghadirkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi membentuk makna, kesadaran, dan tanggung jawab moral terhadap ilmu. Oleh karena itu, desain pembelajaran PAI berbasis KBC merupakan kebutuhan filosofis sekaligus pedagogis dalam upaya membentuk generasi muslim yang memiliki kecintaan mendalam terhadap ilmu dan mampu memanfaatkannya untuk kemaslahatan umat.

Selain nilai-nilai, kurikulum berbasis cinta memiliki prinsip-prinsip dalam penerapannya. Diantaranya:

- a. Pendidikan Berbasis Nilai: Menekankan pada pemahaman, internalisasi, dan menghidupkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pengembangan Karakter: Fokus pada pengembangan karakter murid dengan memperkuat sifat-sifat seperti empati, toleransi, dan rasa hormat.
- c. Keteladanan: Menumbuhkan para pemimpin yang dapat menjadi role model nyata pengimplementasian nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Keterlibatan Komunitas: Melibatkan orangtua dan masyarakat sebagai aktor penting dalam menghidupkan nilai cinta di keluarga dan lingkungan.
- e. Pendekatan Holistik: Mempertimbangkan semua aspek perkembangan murid: fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual (Dzulfian Syafrian 2025). Mempertimbangkan perkembangan murid artinya bahwa pembelajaran pendidikan islam ialah berpusat pada murid. Hal ini sesuai dengan pendapat Asy-Syahida dkk (2024) yang mengatakan bahwa Prinsip *learner-centered* merupakan karakteristik fundamental dalam kurikulum pendidikan Islam. Dalam implementasinya, perumusan kurikulum mempertimbangkan aspek bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, serta sikap peserta didik. Pendekatan tersebut bertujuan memastikan setiap individu memperoleh pengalaman belajar yang selaras dengan potensi personalnya, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik (Asy-Syahida, Koestanti, and Irawan 2024).

Selaras dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), Betz (2019) menegaskan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan perlu mengintegrasikan nilai dan etika sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Ilmu yang dikelola tanpa dilandasi cinta dan tanggung jawab moral berpotensi kehilangan esensi kemanusiaannya. Oleh karena itu, penerapan KBC dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipandang

sebagai wujud nyata dari *managing science with values*, yaitu suatu upaya untuk menyeimbangkan antara penguasaan pengetahuan dengan pembinaan hati dan akhlak peserta didik.

Menurut Suyitno kurikulum berbasis cinta ini memfokuskan pada empat aspek utama yaitu cinta kepada tuhan (*habluminalloh*), membangun cinta kepada sesama manusia apapun agamanya, peduli terhadap lingkungan dan cinta terhadap bangsa (*hubbul wathan*) (Suyitno 2025). Kurikulum berbasis cinta yang diluncurkan oleh kemenag membawa perubahan pada cara berpikir yang awalnya pola pikir kompetisi yang bersifat individualistik menjadi pola pikir kerja sama yang berdasarkan rasa cinta, saling menghormati, dan rasa satu sama lain. Dengan menggunakan penerapan prinsip cinta, KBC bertujuan membentuk warga negara yang jujur, saling menghormati, adil dan bertanggung jawab (Tania, Setyawan, and Adiwibowo 2025). Kurikulum berbasis cinta fokus pada pembinaan hati dan akhlak yang diharapkan peserta didik memiliki 5 akhlak yaitu cinta kepada Allah dan rasulnya, cinta kepada sesama manusia, cinta terhadap lingkungan, cinta terhadap ilmu dan cinta terhadap tanah air (Dzulfian Syafrian 2025).

Kurikulum KBC berusaha menyeimbangkan antara aspek intelektual dengan spiritual. Hal ini sejalan dengan Pemikiran Agus dalam Maulana dkk, (2025) yang mengatakan bahwa pemikiran Al-Ghazali dan Abu Thalib al-Makki memiliki peran penting dalam merumuskan bangunan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menyatukan dimensi intelektual dan spiritual secara proporsional. Kurikulum PAI seyogianya memuat kajian mendalam mengenai disiplin keilmuan Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, dan fikih, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap ajaran Islam. Selain ranah pengetahuan, pendidikan karakter dan moral harus menjadi orientasi utama, dengan penanaman nilai-nilai etika dan akhlak sebagai media mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Hadis sebagai sumber ajaran Islam menegaskan urgensi fondasi spiritual dalam pendidikan, yang dapat diwujudkan melalui keteladanan pendidik serta keterlibatan orang tua dalam menopang proses pendidikan anak (Meiviani Nurul Aisyah Maulana, Fitri Aulia, and Irawan Irawan 2025).

### 3. Nilai Cinta Ilmu dalam Peradaban Islam Masa Abbasiyah

Abuddin Nata (2022) menyatakan bahwa para sejarawan menilai Harun ar-Rasyid sebagai salah satu khalifah terbesar dan paling gemilang yang membawa Dinasti Abbasiyah mencapai masa keemasannya. Selama masa kepemimpinannya yang berlangsung sekitar 23 tahun, Harun ar-Rasyid berhasil mengantarkan Dinasti Abbasiyah pada puncak kemajuan dan kejayaan, baik dalam bidang politik, ekonomi, perdagangan, ilmu pengetahuan, maupun perkembangan peradaban Islam secara keseluruhan.

Salah satu jasa terbesar Harun Al-Rasyid dalam bidang ilmu pengetahuan adalah pendirian Baitul Hikmah sebagai sebuah pusat penerjemahan, penelitian, dan pengkajian ilmu (Husaeni et al. n.d.). Baitul hikmah awalnya bernama *khizanatul hikmah*, lalu Pada masa khalifah al-Ma'mun namanya diganti menjadi Baitul hikmah. Pada masa khalifah al-Ma'mun juga peran Baitul hikmah ini semakin luas hingga dikembangkan sebagai pusat aktivitas intelektual, mencakup kegiatan penelitian, penerjemahan, hingga pengelolaan perpustakaan terbesar pada pertengahan abad ke-9. Lembaga ini sekaligus menjadi pusat kebangkitan intelektual pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah (Khaeruddin 2018).

Pada masa Daulah Abbasiyyah ilmu pengetahuan mengalami perkembangan pesat, hal ini tidak lepas dari jasa-jasa khalifah pada waktu itu yang sangat menghargai ilmu pengetahuan dan bermental ilmiah sehingga lahirlah para ilmuwan-ilmuwan yang berjasa besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu kedokteran, matematika, astronomi, kimia dan ilmu-ilmu keislaman berkembang pesat pada masa itu. Tokoh-tokohnya pun seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Khawarizmi, Ibn Sina, Al-Ghazali merupakan orang-orang yang cinta ilmu pengetahuan yang sangat patut untuk kita teladani. Dengan kecintaan pada ilmu mereka menghasilkan karya-karya besar yang masih berguna sampai sekarang. Ibnu sina dengan ilmu

kedokterannya menghasilkan karya *al-Qanun fi al Thibbi*, Muhammad bin Musa al-Khawarizmi menghasilkan karya memperkenalkan angka-angka dalam perhitungan sebagai ganti alfabet dan dia pula orang pertama yang membicarakan aljabar secara sistematis, Ibn al-Haitsham peneliti optik yang masyhur pada waktu itu, al-biruni terkenal karena jasa-jasanya dalam bidang fisika, al-ghazali yang bukunya masih relevan hingga saat ini dan masih banyak lagi karya-karya ilmuwan muslim yang masih digunakan hingga saat ini (Nasution 2013).

Frederick Betz (2019) mengemukakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan individu, melainkan juga oleh adanya sistem pengelolaan ilmu yang kokoh, mencakup lembaga, struktur sosial, serta nilai-nilai yang mendukung aktivitas keilmuan (Betz 2010).

Pandangan ini sejalan dengan peran Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah yang menjadi pusat pengelolaan ilmu pengetahuan, di mana terjadi kolaborasi antara kegiatan penelitian, penerjemahan, dan pengembangan ilmu. Oleh karena itu, puncak kejayaan intelektual pada masa Abbasiyah merupakan hasil penerapan prinsip pengelolaan ilmu (*managing science*) yang sistematis dan berlandaskan nilai-nilai luhur.

Pada masa Dinasti Abbasiyah ilmu pengetahuan mencapai puncak kejayaan sehingga zaman ini dikenal dengan *The Golden Age Of Islam* (masa keemasan islam). Keberhasilan ini bermula Ketika Abu Jafar al-Mansur menginisiasi penerjemahan karya-karya yang berbahasa asing seperti Yunani, Persia dan Syria kedalam Bahasa arab. Kegiatan ini dilanjutkan secara intensif oleh al-Mamun dengan membentuk kelompok khusus untuk menelusuri naskah-naskah berharga dalam wadah Baitul hikmah yang berfungsi sebagai pusat penerjemahan, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Pada masa ini pun perkembangan teknologi berkembang pesat mencakup berbagai bidang seperti kedokteran, seni, dan arsitektur. Bahkan pada masa ini juga berkembang teknologi pembuatan kertas yang diperoleh dari tawanan dari Tiongkok setelah perang Talas sehingga pada tahun 900 masehi Baghdad menjadi pusat percetakan kertas dengan ratusan mesin cetak yang digunakan.

Dari paparan di atas menegaskan bahwa kejayaan dinasti Abbasiyah menjadi nilai teladan yang sangat berharga bagi umat islam saat ini. Hal ini terjadi karena adanya kolaborasi ilmiah dengan peradaban lain yang menciptakan sintesis pengetahuan yang unik. Semangat belajar yang tinggi dari ilmuwan-ilmuwan muslim juga menjadi nilai teladan bagi umat muslim sehingga mereka memberikan kontribusi yang sangat berharga melalui karya-karya nyata dalam ilmu pengetahuan. Selain itu, penghargaan yang tinggi terhadap ilmuwan dan ilmu pengetahuan merupakan catatan penting yang harus diteladani saat ini agar umat islam bisa mencapai kemajuan dalam ilmu pengetahuan (Janiari et al 2025).

#### **4. Rancangan Pembelajaran PAI Berbasis KBC pada Materi Sejarah Peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah**

Dalam panduan kurikulum berbasis cinta yang dikeluarkan oleh kemenag telah dicantumkan contoh rancangan pelaksanaan pembelajaran yang berbasis kurikulum cinta. Berikut contoh rancangan pembelajaran PAI Berbasis KBC pada Materi Sejarah Peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.

## RPP KURIKULUM BERBASIS CINTA

Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Kelas/Semester : VIII / Genap

Materi Pokok : Perkembangan Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah

Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

### A. Nilai Inti Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang Diintegrasikan

Aspek	Bentuk Integrasi di Pembelajaran
Cinta Allah & Rasul-Nya	Menyadari bahwa kejayaan peradaban adalah bentuk syukur dan amanah dari Allah.
Cinta Ilmu	<b>Meneladani gerakan ilmiah pada masa Abbasiyah &amp; Baitul Hikmah sebagai pusat ilmu dunia.</b>
Cinta Diri & Sesama	Diskusi kolaboratif dengan sikap menghargai pendapat.
Cinta Lingkungan dan Tatanan Sosial	Memahami pentingnya kemajuan peradaban untuk kesejahteraan manusia.

### B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik mampu:

1. Menjelaskan latar belakang berdirinya Dinasti Abbasiyah.
2. Menguraikan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, politik, ekonomi, dan peradaban masa Abbasiyah, terutama Baitul Hikmah.
3. Menunjukkan sikap menghargai ilmu, toleransi, dan kerja sama dalam diskusi kelompok.
4. Menumbuhkan kebanggaan dan syukur terhadap kejayaan peradaban Islam sebagai inspirasi membangun masa depan.

### C. Materi Pembelajaran

- Latar belakang berdirinya Dinasti Abbasiyah.
- Puncak kejayaan peradaban Islam pada masa Harun ar-Rasyid dan Al-Ma'mun.
- Baitul Hikmah sebagai pusat penelitian, penerjemahan, filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi.
- Penyebab kemunduran Dinasti Abbasiyah.
- Nilai-nilai cinta ilmu & peradaban dalam Islam.

### D. Metode dan Model Pembelajaran

- Model: *Cooperative Learning – Think Pair Share (TPS)*
- Metode: Ceramah interaktif, diskusi kelompok, refleksi nilai (KBC), tanya jawab.

### E. Media & Sumber Pembelajaran

- Media: Video singkat tentang Baitul Hikmah, Papan tulis/Slide
- Sumber:
  - SKI Kelas VIII KMA 183/2019
  - Referensi sejarah Islam modern

### F. Langkah-Langkah Pembelajaran (Berbasis Cinta)

Tahap	Kegiatan Pembelajaran
	• Guru memberi salam penuh kelembutan.
Pendahuluan (10 menit)	• Apersepsi: Guru bertanya: <i>“Apa perasaan kalian jika berada dalam lingkungan yang mencintai ilmu?”</i>
	• Guru memandu <i>nafas bening 30 detik</i> → Hening, Amati, Tafsirkan, Implementasikan (HATI)

Tahap	Kegiatan Pembelajaran
	<b>1. Discovery (Penemuan Nilai Cinta Ilmu)</b>
	- Guru memutar video singkat tentang Baitul Hikmah.
	- Siswa mengamati dan mencatat hal penting.
	<b>2. Think Pair Share</b>
Inti (60 menit)	- Think: Siswa merenung sendiri: <i>Mengapa Islam maju pada masa Abbasiyah?</i>
	- Pair: Siswa berdiskusi berpasangan.
	- Share: Menyampaikan hasil secara kelompok.
	<b>3. Penguatan Nilai Berbasis Cinta</b>
	Guru menekankan:
	• Ilmu berkembang karena cinta belajar, bukan paksaan.
	• Islam maju karena menghargai perbedaan dan terbuka terhadap budaya lain.
	• Refleksi perasaan: <i>"Bagaimana perasaanmu setelah mengetahui kejayaan Baitul Hikmah?"</i>
Penutup (10 menit)	• Ajak siswa menulis 1 tekad pribadi "Aku ingin mencintai ilmu dengan cara..."
	• Doa belajar dengan penuh syukur.

G. Penilaian

1. Penilaian Sikap (Observasi)
  - o Empati, tanggung jawab, saling mendengarkan saat diskusi.
2. Penilaian Pengetahuan
  - o Tes lisan/tulis: Jelaskan tiga kemajuan penting masa Abbasiyah.
3. Penilaian Keterampilan
  - o Presentasi hasil diskusi kelompok tentang Baitul Hikmah.

H. Rubrik Singkat Penilaian Sikap

Aspek	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)
Kerja Sama	Aktif, menghargai, mendukung teman	Terlibat, sesekali kurang mendengar	Pasif/ mendominasi/ mengejek

D. SIMPULAN

Hasil kajian pustaka mengenai konsep cinta ilmu dan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kepedulian, penghargaan, keteladanan, dan welas asih memiliki dasar filosofis dan pedagogis yang kuat untuk digunakan dalam pembelajaran PAI. Temuan literatur tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan data lapangan pendukung yang menunjukkan rendahnya minat belajar, minimnya kebiasaan membaca, serta dominannya metode ceramah dalam pembelajaran SKI. Data lapangan ini menegaskan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran PAI yang idealnya menumbuhkan sikap cinta ilmu dengan realitas pembelajaran yang masih berorientasi pada capaian kognitif semata. Karena itu, rancangan pembelajaran berbasis KBC yang dihasilkan melalui kajian ini bukan hanya bersifat konseptual, tetapi juga merupakan respons nyata terhadap persoalan empiris yang dihadapi guru di kelas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam tujuan, metode, interaksi, dan evaluasi pembelajaran, model ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik, menanamkan penghargaan terhadap ilmu, serta menciptakan suasana belajar yang lebih humanis dan bermakna. Secara keseluruhan, perpaduan antara temuan literatur dan gambaran lapangan memberikan landasan yang kuat bahwa pembelajaran PAI berbasis KBC merupakan pendekatan yang

tidak hanya ideal secara teoritis, tetapi juga solutif dalam menjawab kebutuhan pendidikan Islam di sekolah saat ini.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, Siti Insani, and Irawan Irawan. 2021. "Implementation of Scientific Integration in Learning toward the Formation of Student's Akhlak." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13(1):61–71. doi:10.35445/alishlah.v13i1.360.
- Asy-Syahida, Salma, Nadhifa, Melinda Koestanti, and Irawan. 2024. "Epistemologi Pendidikan Islam Al Syaibany Dalam Pembelajaran Akhlak." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9(3):870–82. <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/744>.
- Fajarwati, Lusy, Irawan, and Aan Hasanah. 2023. "Dimensi Tauhid Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Filsafat Naturalisme August Comte." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 4(2):203–26. doi:10.22515/ajpp.v4i2.7933.
- Gilang Sukma Permana, Irawan Irawan, and Tedi Priatna. 2024. "Hegemoni Kekuasaan Penguasa Terhadap Pendidikan Bermoral Dalam Tataran Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2(3):123–31. doi:10.55606/sinarkasih.v2i3.362.
- Meiviani Nurul Aisyah Maulana, Fitri Aulia, and Irawan Irawan. 2025. "Analisis Pemahaman Al-Ghazali Dan Abu Thalib Al-Makky Terhadap Struktur Keilmuan PAI." *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1):13–29. doi:10.59841/miftahulilmi.v2i1.33.
- Priyanto, Figo, Rizal Nurzain, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Gunung Djati. 2025. "Relevansi Epistemologi Al-Jabiri Terhadap." 1(1):42–53.
- Addin Mustaqim, and M. Yunus Abu Bakar. 2025. "Ilmu Akhlaq Sebagai Pengembangan Keilmuan Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3(2):122–40. doi:10.61132/jbpai.v3i2.1032.
- Affiliations, S., and Fadli Robby Amsriza. 1978. "Article Info." *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma* 13(1):1–7. <https://doi.org/10.30742/jikw.v1>.
- Ardiansyah, Dedi, Abdurrahman Taufik, and Basuki Basuki. 2023. "Konsep Al-Tilmidz Dalam Menuntut Ilmu: Perspektif Ahmad Tsaly Dalam Kitab At-Tarbiyah Islamiyah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8(1):150–61. doi:10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11988.
- Betz, Frederick. 2010. *Managing Science Methodology and Organization of Research*. Washington D.C.
- Candira, Dedi, Revi Adekamisti, Hendra Harmi, Ifnaldi Ifnaldi, and Dina Hajja Ristianti. 2025. "Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(6):5725–33. doi:10.54371/jiip.v8i6.7991.
- Collins, Sean P., Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A. Jenkins, Karen F. Miller, Christy Kampe, and Javed Butler. 2021. "Kurikulum Cinta Sebagai Strategi Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur" 8:167–86.
- Djamdjuri, Dewi Suriyani, and Qarira Muti Kamila. 2025. "THE IMPORTANCE OF KNOWLEDGE IN ISLAMIC PERSPECTIVE"
- Dzulfian Syafrian, dkk. 2025. "Panduan Kurikulum Berbasis Cinta"
- Fitriyah, Novi Indriani, Maulidatul Hikmah. 2024. "Evaluasi Pendidikan Dalam A- Qur'an Dan Hadis." *ISLAMIDA: Journal Islamic Studies* 3(1):142–63.
- Hasan, M. 2021. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Jakarta: Kencana, 2018), Hlm. 72." *Jurnal TAUJIH* 14(01):72.
- Husaeni, Benies, Euis Ismayati Yuniar, Wicka Yunita, Dwi Utami, Lulu Siti Nuraini, Fakultas

- Agama, and Islam Universitas. n.d. "Kemajuan Ilmu Pengetahuan Di Era Dinasti." 262–69.
- Laili, M. Isroul. 2024. "Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah." *Pendidikan 2*.
- Nasution, Syamrudin. 2013. *SEJARAH PERADABAN ISLAM*. Pekanbaru.
- Saleha, Anggun Ama. 2024. "Interpretasi Cinta Perspektif Al- Qur ' an Dalam Bingkai Psikologi Humanistik." 3(2):126–35.
- Suyitno, Amin. 2025. "Apa Itu Kurikulum Cinta." <https://kemenag.go.id/>.
- Tania, Irda, Fendi Setyawan, and Yusuf Adiwibowo. 2025. "Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 8 Nomor 2, 2025 | 5771." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8:5771–77. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.